

Determinan Kejadian Diare Pada Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Tanjung Raja

Erfi Wardha Lestari¹, Dini Arista Putri², Yuanita Windusari³, Rafika Oktivaningrum⁴

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya, Jl. Raya Palembang - Prabumulih No.KM. 32, Indralaya Indah, Kec. Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan 30862

Informasi Artikel

Diterima 15-01-2024

Disetujui 13-09-2024

Diterbitkan 30-09-2024

Kata Kunci

Diare, Cuci Tangan Pakai Sabun, Kebersihan Lantai, Kebiasaan Memotong Kuku, Kepadatan Hunian, Kondisi Jamban.

e-ISSN

2613-9219

Akreditasi Nasional

SINTA 4

Keyword

Diarrhea, Handwashing with Soap, Floor Hygiene, Nail Clipping Habit, Residential Density, Latrine Condition.

✉Corresponding author

Dini.aristaputri@unsri.ac.id

Abstrak

Latar belakang: Kejadian diare pada warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Tanjung Raja tahun 2021 tercatat sebanyak 14,4% dan meningkat pada tahun 2022 menjadi 24,4% dari jumlah total seluruh warga binaan yaitu 914 orang. **Metode:** Penelitian ini bersifat kuantitatif menggunakan desain *cross – sectional* dengan jumlah sampel sebanyak 136 responden yang dipilih menggunakan teknik *proportional random sampling*. Analisis data dilakukan secara bertahap yaitu analisis univariat, analisis bivariat berdasarkan uji *chisquare*, dan analisis multivariat berdasarkan uji *regresi logistic* berganda. **Hasil:** Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kejadian diare pada warga binaan dengan cuci tangan pakai sabun ($p=0,006$), kebiasaan memotong kuku ($p=0,032$), kondisi jamban ($p=0,030$), kebersihan lantai ($p=0,016$), kepadatan hunian ($p=0,043$) dan tidak menunjukkan adanya hubungan antara kejadian diare pada warga binaan dengan pembuangan sampah ($p=1,000$). Hasil analisis multivariat menunjukkan variabel yang paling signifikan terhadap kejadian diare ialah kebiasaan memotong kuku (PR 2,807, CI=1,270 – 6,203) setelah di kontrol oleh variabel *confounding*. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian diare pada warga binaan dengan cuci tangan pakai sabun, kebiasaan memotong kuku, kondisi jamban, kebersihan lantai dan kepadatan hunian, dengan kejadian diare serta variabel kebiasaan memotong kuku menjadi variabel yang paling dominan berhubungan dengan kejadian diare pada warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Tanjung Raja.

Abstract

Background: The incidence of diarrhea in prisoners at the Tanjung Raja Class IIA Correctional Institution in 2021 was recorded at 14.4% and increased in 2022 to 24.4% of the total number of prisoners, namely 914 people. **Methods:** This quantitative study uses a cross-sectional design with a sample size of 136 respondents selected using a proportional random sampling technique. Data analysis was carried out in stages, namely univariate analysis, bivariate analysis based on the chi-square test, and multivariate analysis based on multiple logistic regression tests. **Results:** The results of the analysis showed a significant relationship between the incidence of diarrhea in prisoners with hand washing with soap ($p=0.006$), the habit of cutting nails ($p=0.032$), latrine conditions ($p=0.030$), floor cleanliness ($p=0.016$), occupancy density ($p=0.043$) and did not show any relationship between the relationship between the incidence of diarrhea in prisoners with garbage disposal ($p=1.000$). The results of multivariate analysis showed that the most significant variable for the incidence of diarrhea was the habit of cutting nails (PR 2.807, CI = 1.270 - 6.203) after being controlled by confounding variables. **Conclusion:** There is a significant relationship between the incidence of diarrhea in prisoners with hand washing with soap, the habit of cutting nails, toilet conditions, floor cleanliness and occupancy density, with the incidence of diarrhea and the variable habit of cutting nails is the most dominant variable associated with the incidence of diarrhea in prisoners at Class IIA Tanjung Raja Correctional Institution.

PENDAHULUAN

Lembaga Pemasarakatan atau Lapas adalah lembaga yang bertanggung jawab membina warga binaan agar dapat menyadari kesalahan dan memperbaiki diri untuk menjadi manusia seutuhnya sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat dan dapat aktif berperan sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab. Lapas umumnya terbagi menjadi beberapa bagian yaitu lapas umum, lapas wanita, lapas anak, dan lapas khusus.

Kondisi sel tahanan di Lapas menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan demi tercapainya hak para warga binaan, yaitu derajat kesehatan yang optimal. Pada umumnya, masalah yang sering terjadi di Lapas adalah mengalami *overcrowding* atau kelebihan penghuni. Keterbatasan luas sel tahanan memberikan beberapa dampak seperti rendahnya sanitasi lingkungan, dan mudah terjadi penularan penyakit antar warga binaan (1). Sehingga dituntut tersedianya fasilitas sanitasi yang memenuhi sebagai kebutuhan warga binaan (2).

Lapas dengan kondisi fasilitas yang kurang memadai menjadi faktor pendukung menyebabkan tingginya angka kesakitan pada warga binaan, dimana lingkungan yang buruk memberikan pengaruh terhadap kebersihan diri seseorang (3). Kondisi sanitasi dan kebersihan diri yang buruk dapat mengakibatkan berkembangnya kuman penyebab penyakit seperti diare, dan penyakit menular lainnya (4).

Diare umumnya memiliki gejala seperti demam, nafsu makan berkurang, gangguan pada pencernaan seperti sakit perut, dilanjutkn dengan BAB lebih dari 3 kali dalam sehari dengan konsistensi kotoran atau tinja lembek atau cair (5). Faktor risiko terjadinya diare antara lain sanitasi dan kebersihan diri. Sanitasi pada Lapas meliputi kondisi jamban, kebersihan lantai, pembuangan sampah, dan kepadatan hunian. Selain kondisi sanitasi, kesehatan warga binaan juga dipengaruhi oleh kebersihan diri seperti cuci tangan pakai sabun dan kebiasaan memotong kuku.

Data dari Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Tanjung Raja menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kasus kejadian diare pada warga binaan tahun 2021 dan 2022 sebanyak 10% (6). Penyakit diare dapat berisiko pada semua umur mulai dari bayi, anak kecil, remaja, hingga dewasa (7). Beberapa akibat dari diare seperti penurunan nafsu makan, sakit perut, dehidrasi, dan pada kasus tertentu dapat menyebabkan komplikasi seperti kerukasan pada organ tubuh, hingga koma (8). Kesadaran yang kurang akan pentingnya sanitasi lingkungan dan fasilitas kesehatan yang terbatas dapat menjadi penyebab berkembangnya bakteri penyakit (9).

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan kejadian diare pada warga binaan di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Tanjung Raja.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober—November tahun 2023 di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Tanjung Raja. Penelitian ini bersifat kuantitatif menggunakan desain *cross – sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah warga binaan di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Tanjung Raja sebanyak 136

responden yang ditentukan menggunakan teknik *proportional random sampling*.

Teknik pengumpulan data menggunakan instrument kuesioner dan lembar observasi. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kejadian diare dan variabel bebasnya yaitu cuci tangan pakai sabun, kebiasaan memotong kuku, kondisi jamban, kebersihan lantai, pembuangan sampah, dan kepadatan hunian.

Analisis data dilakukan bertahap melalui analisis univariat, analisis bivariat dengan uji *chi-square*, dan analisis multivariat dengan uji *regresi logistic* berganda.

HASIL

Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu kejadian diare, cuci tangan pakai sabun, kebiasaan memotong kuku, kondisi jamban, kebersihan lantai, pembuangan sampah, dan kepadatan hunian. Hasil distribusi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Analisis Univariat

Variabel	n	%
Kejadian Diare		
Diare	54	39,7%
Tidak Diare	82	60,3%
Cuci Tangan Pakai Sabun		
Buruk	48	35,3%
Baik	88	64,7%
Kebiasaan Memotong Kuku		
Buruk	63	46,3%
Baik	73	53,7%
Kondisi Jamban		
Buruk	116	85,3%
Baik	20	14,7%
Kebersihan Lantai		
Buruk	64	47,1%
Baik	72	52,9%
Pembuangan Sampah		
Buruk	97	71,3%
Baik	39	28,7%
Kepadatan Hunian		
Tidak Memenuhi	102	75,0%
Memenuhi	34	25,0%

Hasil distribusi pada Tabel 1 diketahui bahwa terdapat (39,7%) responden yang mengalami kejadian diare, (35,3%) responden dengan cuci tangan pakai sabun kategori buruk, (46,3%) responden dengan kebiasaan memotong kuku kategori buruk, (85,3%) responden dengan kondisi jamban kategori buruk, (47,1%) responden dengan kebersihan lantai kategori buruk, (71,3%) responden dengan pembuangan sampah kategori buruk, dan (75,0%) responden dengan kepadatan hunian kategori tidak memenuhi.

Berdasarkan uji statistik hasil penelitian (Tabel 2) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel cuci tangan pakai sabun ($p=0,006$), kebiasaan memotong kuku ($p=0,032$), kondisi jamban ($p=0,030$), kebersihan lantai ($p=0,016$), dan kepadatan hunian ($p=0,043$) dengan kejadian diare pada warga binaan. Sedangkan tidak terdapat hubungan bermakna antara variabel pembuangan sampah ($p=1,000$) dengan kejadian diare pada warga binaan di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Tanjung Raja.

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat

Variabel	Kejadian Diare				Jumlah		p-value
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Cuci Tangan Pakai Sabun							
Buruk	27	56,3	21	43,8	48	100	0,006
Baik	27	30,7	61	69,3	88	100	
Kebiasaan Memotong Kuku							
Buruk	34	49,3	35	50,7	69	100	0,032
Baik	20	29,9	47	70,1	67	100	
Kondisi Jamban							
Buruk	36	34,3	69	65,7	105	100	0,030
Baik	18	58,1	13	41,9	31	100	
Kebersihan Lantai							
Buruk	34	50,7	33	49,3	67	100	0,016
Baik	20	29,0	49	71,0	69	100	
Pembuangan Sampah							
Buruk	39	40,2	58	59,8	97	100	1,000
Baik	15	38,5	24	61,5	39	100	
Kepadatan Hunian							
Buruk	35	34,3	67	65,7	102	100	0,043
Baik	19	55,9	82	44,1	34	100	

Berdasarkan hasil uji statistik hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai PR untuk variabel cuci tangan pakai sabun yaitu 1,833; nilai PR variabel kebiasaan memotong kuku yaitu 1,651; nilai PR variabel kondisi jamban yaitu 0,590; nilai PR variabel kebersihan lantai yaitu 1,751; nilai PR variabel pembuangan sampah yaitu 1,045; dan nilai PR variabel kepadatan hunian yaitu 0,614 (Tabel 3).

Tabel 3. Hasil Nilai PR dan Confident Interval

Variabel	PR	95% Confident Interval
Cuci Tangan Pakai Sabun	1,833	1,228-2,738
Kebiasaan Memotong Kuku	1,651	1,065-2,559
Kondisi Jamban	0,590	0,369-0,880
Kebersihan Lantai	1,751	1,130-2,714
Pembuangan Sampah	1,045	0,656-1,665
Kepadatan Hunian	0,614	0,411-0,918

Berdasarkan Tabel 4 didapatkan hasil pemodelan awal multivariat sekaligus menjadi pemodelan akhir multivariat dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan seluruh variabel sudah mendapatkan hasil nilai *p-value* < 0,05, dan variabel kebiasaan memotong kuku menjadi variabel yang

paling berpengaruh terhadap kejadian diare pada warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Tanjung Raaja dengan nilai *p-value* 0,011 dan PR 2,807 (CI=1,270 – 6,203).

Tabel 4. Pemodelan Multivariat

Variabel	P-value	PR	(95%-CI)
Cuci tangan pakai sabun	0,021	2.612	1.158 — 5.891
Kebiasaan memotong kuku	0,011	2.807	1.270 — 6.203
Kondisi jamban	0,003	0.253	0.101 — 0.636
Kebersihan lantai	0,043	2.280	1.028 — 5.058
Kepadatan hunian	0,045	0.385	0.151 — 0.980

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa variabel cuci tangan pakai sabun mendapatkan nilai *p-value* 0,006 yang artinya terdapat hubungan antara cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada warga binaan. Responden yang memiliki cuci tangan pakai sabun kategori buruk memiliki resiko 1,833 kali mengalami kejadian diare dibandingkan dengan responden dengan cuci tangan pakai sabun kategori baik. Berdasarkan hasil observasi di lapangan ditemukan bahwa sebagian besar warga binaan melakukan cuci tangan pakai sabun di 2 waktu saja yaitu sebelum makan dan setelah BAB. Cuci tangan pakai sabun merupakan salah satu kebiasaan yang penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dilakukannya cuci tangan adalah untuk menghilangkan atau mengurangi mikroorganisme yang ada di tangan, sehingga cuci tangan harus dilakukan secara benar (10). Cuci tangan yang benar yaitu menggunakan air bersih mengalir dan sabun serta dilakukan pada waktu yang tepat (11). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa adanya hubungan bermakna antara cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare dengan nilai *p-value*=0,001 (12). Hal ini dikarenakan tangan merupakan agen utama masuknya kuman atau mikroba penyebab penyakit yang penyebarannya bisa melalui makanan, minuman, atau benda-benda yang menempel ditangan dengan sengaja ataupun tidak sengaja (13). Tidak hanya pada diri sendiri, tangan juga sebagai sumber penyaluran bakteri kepada orang lain (13).

Pada variabel kebiasaan memotong kuku mendapatkan hasil nilai *p-value* yaitu 0,032 yang artinya terdapat hubungan antara kebiasaan memotong kuku dengan kejadian diare pada warga binaan. Responden dengan kebiasaan memotong kuku kategori buruk berisiko mengalami kejadian diare sebesar 1,651 kali dibandingkan responden dengan kebiasaan memotong kuku kategori baik. Berdasarkan hasil observasi lapangan ditemukan bahwa sebagian warga binaan memiliki kebiasaan memotong kuku kategori buruk yaitu memotong kuku lebih dari seminggu sekali atau dipotong saat sudah panjang saja. Hal ini dikarenakan terbatasnya akses warga binaan untuk membawa benda tajam sehingga ketika ingin memotong

kuku dilakukan di Poliklinik dan harus mengantre. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan bermakna antara kebiasaan memotong kuku dengan kejadian diare dengan nilai p-value 0,010 (14). Selain dengan mencuci tangan, kebersihan kuku juga harus dijaga dengan cara rutin memotong kuku. Bakteri penyebab diare dapat menyebabkan gangguan pada sistem pencernaan dan berdampak negatif pada kesehatan (15).

Pada variabel kondisi jamban didapatkan hasil nilai p-value sebesar 0,030 yang artinya terdapat hubungan antara kondisi jamban dengan kejadian diare pada warga binaan. Responden dengan kondisi jamban kategori buruk memiliki resiko mengalami kejadian diare sebesar 0,396 kali dibandingkan responden dengan kondisi jamban kategori baik. Syarat jamban sehat meliputi jarak jamban >10m dari sumber air, tidak menjadi sarang serangga, tidak berbau, mudah dibersihkan, lantai kedap air, memiliki dinding dan atap, serta tersedia alat pembersih jamban (16). Berdasarkan hasil observasi di lapangan, ditemukan sebagian besar kondisi jamban masih belum memenuhi syarat seperti tidak memiliki alat pembersih, tidak memiliki atap dan pintu, serta jarak air bersih <10m dari jamban. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kondisi jamban dengan kejadian diare dengan nilai p-value 0,004 (17). Kondisi jamban yang tidak memenuhi syarat dapat menyebabkan pencemaran pada sekitarnya dan berdampak pada timbulnya kuman bakteri penyebab penyakit (18).

Pada variabel kebersihan lantai didapatkan nilai p-value sebesar 0,016 yang artinya terdapat hubungan antara kebersihan lantai dengan kejadian diare pada warga binaan. Responden dengan kebersihan lantai kategori buruk berisiko mengalami kejadian diare 2,280 kali dibandingkan responden dengan kebersihan lantai kategori baik. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, lantai pada seluruh kamar sel terbuat dari bahan yang kedap air, namun masih terdapat beberapa responden yang masih kurang menjaga kebersihan lantai. Seperti hanya disapu namun tidak dipel, atau tidak rutin disapu sehari minimal sekali. Sebagian responden beranggapan bahwa lantai yang terlihat bersih tidak perlu untuk disapu atau dipel yang dimana tanpa mereka sadari bahwa jika lantai tidak dibersihkan dengan baik akan berdampak pada timbulnya bakteri penyebab penyakit, termasuk diare (19).

Pada variabel pembuangan sampah didapatkan nilai p-value sebesar 1,000 yang artinya tidak terdapat hubungan antara pembuangan sampah dengan kejadian diare pada warga binaan. Responden dengan pembuangan sampah kategori buruk berisiko 1,045 kali mengalami kejadian diare dibandingkan responden dengan pembuangan sampah kategori baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan terdapat hubungan antara pembuangan sampah dengan kejadian diare dengan nilai p-value 0,027 (20). Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa sebagian besar pembuangan sampah terbuat dari bahan yang kuat, kedap air, namun tidak memiliki penutup. Petugas rutin mengangkut sampah setiap dua hari sekali sehingga tidak terjadinya pembusukan. Namun, sebagian lainnya mengalami penumpukan sampah dikarenakan jumlah tempat pembuangan sampah tidak sesuai dengan jumlah kamar, yaitu hanya ada satu tempat pembuangan sampah

untuk sekitar 11 kamar. Pada dasarnya sampah merupakan barang yang tidak terpakai dan dibagi menjadi 3 jenis yaitu organik, anorganik, dan sampah B3 (21). Pembuangan sampah yang tidak tepat dapat mengganggu lingkungan, menyebabkan pencemaran, dan menjadi sarang vektor seperti lalat yang dapat menyebabkan penyakit diare (22).

Pada variabel kepadatan hunian didapatkan p-value sebesar 0,043 yang artinya terdapat hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian diare pada warga binaan. Responden dengan kepadatan hunian kategori buruk berisiko 0,043 kali mengalami kejadian diare dibandingkan responden dengan kepadatan hunian kategori baik. Syarat kepadatan hunian adalah minimal 4m² per orang (23). Hasil observasi di lapangan ditemukan bahwa beberapa diantaranya sudah memenuhi syarat dan sebagian lainnya masih tergolong tidak memenuhi syarat yaitu <4m² per orang. Blok dan kamar warga binaan terbagi atas golongannya masing—masing, sehingga pembagian kamar pun sudah teratur. Kepadatan hunian berpengaruh terhadap penularan penyakit infeksi yang dapat terjadi dengan mudah apabila terdapat kontak langsung antar sesama (24).

Berdasarkan hasil analisis multivariat menggunakan uji logistic berganda menunjukkan bahwa kebiasaan memotong kuku menjadi variabel yang paling dominan terhadap kejadian diare pada warga binaan dengan nilai PR 2,807 (1,270 – 6,203) yang artinya warga binaan dengan kebiasaan memotong kuku kategori buruk berisiko 2,807 kali mengalami kejadian diare setelah dikontrol dengan variabel lainnya seperti variabel cuci tangan pakai sabun, kondisi jamban, kebersihan lantai, dan kepadatan hunian.

Tangan merupakan agen utama masuknya mikroorganisme ke dalam tubuh dapat melalui mulut, kulit, hidung, telinga, dan lain—lain. Selain mencuci tangan, kuku juga perlu diperhatikan kebersihannya. Kuku yang panjang dan kotor dapat menyebabkan beberapa masalah kesehatan, karena kuku dapat menjadi sarang bagi kuman penyakit seperti diare. Merawat kuku dapat menjadi cara untuk menjaga kebersihan diri agar terhindar dari risiko gangguan kesehatan dan berbagai penyakit. Cara merawat kuku yaitu memotong kuku secara rutin seminggu sekali dan tidak membersihkan kotoran kuku dengan benda tajam agar tidak terjadinya infeksi (25).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa faktor yang berhubungan terhadap kejadian diare pada warga binaan adalah cuci tangan pakai sabun, kebiasaan memotong kuku, kondisi jamban, kebersihan lantai, dan kepadatan hunian. Faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap kejadian diare pada warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Tanjung Raja adalah kebiasaan memotong kuku dengan nilai PR 2,807.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan ini disampaikan kepada Prodi Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya, serta pihak—pihak lain yang telah mendukung dan membantu penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sri Puji Ganefati, Herman Sanjtoko, Sigid Sudaryanto, Sutedjo S, Sardjito Eko, Haryono H, et al. Upaya Pengendalian Penyakit Menular Lapas Kelas IIB Sleman Melalui Penyuluhan Kesehatan, Desinfeksi Kuman Udara Ruangan di Blok Tahanan, dan Penyehatan Air. *J-Abdi J Pengabdian Kpd Masy.* 2023;3(6):1177–86.
2. Utami N, Luthfiana N. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kejadian Diare pada Anak. *Majority [Internet].* 2016;5:101–6. Available from: <https://www.mendeley.com/catalogue/fdd61f29-e548-30b4-9a02-3d11c3c9b4aa/>
3. Sari, Arum P., & Nangi, Moh G., & Mauliyana A. Faktor Risiko Kejadian Penyakit Kulit Pada Narapidana Di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kota Kendari 2019. *Miracle J Public Heal.* 2019;1(2).
4. Rasyidah UM. Diare sebagai Konsekuensi Buruknya Sanitasi Lingkungan. *KELUWIH J Kesehat dan Kedokt.* 2019;1(1):31–6.
5. Utama AS, Sumekar DW, Wijaya SM. Hubungan Kebersihan Diri dengan Kejadian Diare pada Petugas Kebersihan Tempat Pembuangan Akhir Bakung Bandar Lampung. *Medula.* 2020;10(3):404–7.
6. Lapas Tanjung Raja. Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Tanjung Raja. 2023;
7. Fikry Iqbal A, Setyawati T, Towidjojo VD, Agni F. Pengaruh Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Terhadap Kejadian Diare Pada Anak Sekolah the Effect of Clean and Healthy Living Behavior on the Event of Diarrhea in School Children. *J Med Prof [Internet].* 2022;4(3):271–9. Available from: https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=pengaruh+perilaku+hidup+bersih+dan+sehat+terhadap+kejadian+diare+pada+anak+sekolah+fikry&btnG=#d=gs_qabs&t=1696865304362&u=%23p%3D-wqQKeVhBzMJ
8. Annisa. Diagnosis dan Penatalaksanaan Pada Anak Usia 5 Tahun Dengan Diare Akut Tanpa Dehidrasi. *J Penelit Perawat Prof [Internet].* 2022;4(1):45–52. Available from: <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
9. Ibrahim I, Sartika RAD. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, Indonesia. *Indones J Public Heal Nutr.* 2021;2(1):34–43.
10. Eldysta E, Ernawati K, Mardhiyah D, Arsyad A, Maulana I, Farizi F. Hubungan Perilaku Cuci Tangan Dan Faktor Risiko Lingkungan Terhadap Kejadian Penyakit Diare. *Public Heal Saf Int J.* 2022;2(02):131–9.
11. Indriati R, Warsini. Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (Phbs) Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita. *KOSALA J Ilmu Kesehat.* 2022;10(1):21–32.
12. Putu N, Laksmi A, Windiani IGAT, Hartawan INB. Hubungan Perilaku Ibu Terhadap Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sukawati I Periode Bulan November Tahun 2013. *J Med Udayana.* 2015;4(7):1–9.
13. Suhendar I, Witdiawati. Edukasi Kebiasaan Cuci Tangan pada Anak Sekolah sebagai Upaya Menurunkan Resiko Diare. *Media Karya Kesehat.* 2019;2(2):158–63.
14. Hamzah B. Analisis Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Muntoi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. *Infokes.* 2020;10(1):219–24.
15. Rahayu WP, Nurjanah S, Komalasari E. *Escherichia coli: Patogenitas, Analisis, dan Kajian Risiko.* IPB Press. 2018;1–151.
16. Kemenkes RI. *Profil Kesehatan RI.* 2014. p. 3.
17. Nurjanah S, Priyatno AD, Rosalina S. Analisis Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Diare Pada Balita di Kelurahan Sekar Jaya. *J Kesehat Saelmakers Perdana.* 2023;6(1).
18. Eka Puji Lestari M, Siwiendrayanti A. Kontribusi Kondisi Fisik Lingkungan Rumah dengan Kejadian Diare dan Hubungannya terhadap Kejadian Stunting Article Info. *Indones J Public Heal Nutr [Internet].* 2021;1(3):355–61. Available from: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/IJPHN>
19. Hamijah S. Hubungan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Diare Pada Balita. *J Cahaya Mandalika [Internet].* 2022;2(1):29–35. Available from: <https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jtm/article/view/682>
20. Pangaribuan H. Hubungan Kondisi Sanitasi Lingkungan dengan Penyakit Diare di Kelurahan Sidoarjo Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli. *J Kolaboratif Sains.* 2022;04(2):61–5.
21. Rosmi F, Sari DA, Imawati S. Upaya Meningkatkan Pengetahuan dalam Memanfaatkan Sampah Plastik Melalui Kerajinan Bunga dari Kantong Kresek di RT 001. *J Pengabdian Masy.* 2020;1–10.
22. Maywati S, Gustaman RA, Riyanti R. Sanitasi Lingkungan Sebagai Determinan Kejadian Penyakit Diare pada Balita di Puskesmas Bantar Kota Tasikmalaya. *Gorontalo J Heal Sci Community [Internet].* 2023;7(2):219–29. Available from: <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/gojhes/index>
23. Kemenkes RI. *Profil Kesehatan Indonesia 2017 [Internet].* Vol. 1227. 2017. 496 p. Available from: [website: http://www.kemkes.go.id](http://www.kemkes.go.id)
24. Soboksa NE. Associations Between Improved Water Supply and Sanitation Usage and Childhood Diarrhea in Ethiopia: An Analysis of the 2016 Demographic and Health Survey. *Environ Health Insights.* 2021;15.
25. Arini R, Sulistiyowati E, Imron NA, Apriliana SA, Marshanda FN, Sabilla TS, et al. Sikap Perawatan Kuku Dengan Kesehatan Kuku Pada Remaja. *J Educ Innov Public Heal.* 2023;1(1):24–32.